

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya dalam melihat masa lalu untuk menemukan hubungan dan, dari hubungan tersebut, inspirasi segar untuk penyelidikan lebih lanjut. Selain itu, melihat perkembangan investigasi serupa sebelumnya mungkin dapat memberikan petunjuk tentang orisinalitas investigasi saat ini. Di sini, peneliti menyusun daftar semua temuan penelitian sebelumnya yang dipublikasikan dan relevan dengan penyelidikan saat ini, dan mencatat apakah hasil tersebut telah disebarluaskan sebelumnya atau tidak. Langkah selanjutnya adalah menengok ke masa lalu, yaitu investigasi terhadap pentingnya belis gading dalam perkawinan adat.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh mahasiswa bernama Nurma Rahman (2017), dengan judul penelitian ‘*Makna Simbolsasi Pada Tradisi Perkawinan Adat Suku Lamaholot (Studi Kasus Masyarakat Labala, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur)*’. Hasil penyelidikannya menunjukkan bahwa nilai simbolik gading gajah berkontribusi pada pengenalan yang menyesatkan, dimana substansinya sering disalahartikan sebagai tanda protes atau komoditas yang dapat ditukar dengan perempuan (*bine weli*).
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Alkuinus Evans Ama Laga (2021), dengan judul penelitian ‘*Makna Pemberian Belis Oleh Pihak Laki-Laki Kepada Pihak Perempuan Dalam Perkawinan Adat Lamaholot Di Desa Redontena Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*’. Penyelidikan hukum

berdasarkan observasi yudisial digunakan untuk memberikan pencerahan terhadap permasalahan subjektif. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kebiasaan menyajikan belis dalam perkawinan adat sudah ada sejak lama; itu telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan hal itu akan terus dilakukan selama tradisi diyakini secara luas mempunyai kekuatan atau mampu mengikat pasangan dalam jangka waktu yang sangat lama. Pria yang memberi belis melakukannya bukan hanya karena kebiasaan, tapi karena berniat menikahi wanita Lamaholot. (2) Makna belis dalam hubungan adat Lamaholot didasarkan pada ingatan kolektif generasi masa lalu; khususnya di wilayah Adonara, dimana gading gajah dipilih sebagai belis bagi perempuan Lamaholot karena menurut sejarah, gading gajah diperoleh meskipun saat ini tidak ada gajah yang tinggal di pulau tersebut. (3) Sebagai pencegah, nenek moyang secara tradisional memilih gading gajah sebagai belis perempuan Lamaholot, yang melambangkan perempuan suci dan diberkati yang ingin menikah dengan laki-laki agar bisa menjadi jodohnya. Kehormatan ini tidak hanya diberikan kepada wanita yang melahirkan seorang anak perempuan, tetapi juga kepada orang tuanya yang sangat merawat dan membesarkannya.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Maria Marisa Kardila, Ketut Sedana Arta, I Wayan Putra Yasa (2021), dengan judul penelitian "*Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma*". Hasil penyelidikannya mengungkapkan bahwa (1) belis merupakan genus yang mencakup lima jenis bangunan berbeda, antara lain kuda, banteng, kambing, babi, dan uang. (2) kapasitas belis, yang secara khusus terdiri dari

empat kemampuan (kapasitas “ketat”, “sosial”, “moneter”, dan “instruktif”). (3) Pentingnya Belis, jika ada. Rasa hormat laki-laki terhadap perempuan, keluarga perempuan, dan keluarga besar perempuan terlihat dari makna belis di kota Gumbang. Berdasarkan hasil program pendidikan dan jadwal ujian, kemampuan adat belis dalam menanamkan nilai-nilai ketelitian, kepedulian sosial, kewajiban, ketahanan, kekeluargaan, hukum, dan kerja keras akan disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi siswa di pendidikan menengah tingkat atas.

Ada persamaan dan perbedaan antara eksplorasi yang dilakukan para ilmuwan dan tiga ekspedisi sebelumnya yang disebutkan di atas. Persamaan antara ketiga penelitian sebelumnya dan penelitian ini mencakup analisis belis, fokus pada pentingnya belis dalam kemitraan tradisional, dan penggunaan penelitian subjektif. Meskipun ketiga penelitian sebelumnya menemukan bahwa burung belibis gading penting berdasarkan ukurannya, penyelidikan ini unik karena menggunakan teknik penilaian hipotesis komunikasi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer.

2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, dan komunikasi telah berkembang menjadi aspek unik dalam membangun komunitas terkoordinasi data di mana anggota komunitas secara aktif berpartisipasi dalam berbagi data (*Data Sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Syarat paling mendasar dalam komunikasi adalah pengirim dan penerima mempunyai kesamaan. Melalui perubahan perspektif dan adaptasi terhadap perubahan keadaan, korespondensi dapat dilihat sebagai cara paling umum yang digunakan individu untuk mentransfer dan bertukar informasi satu sama lain. Gambar

bahasa verbal dan nonverbal biasanya dipandang sebagai semacam komunikasi, yang membantu proses transfer dan pertukaran data (Liliweri, 2011: 5).

Orang-orang berpartisipasi dalam siklus komunikasi sosial melalui penggunaan surat. Dikutip dari Bouk dalam Diktat mengartikan komunikasi sebagai berikut, berdasarkan referensi Kata Bahasa Indonesia yang digunakannya.

“Komunikasi” secara etimologis berasal dari kata kerja Latin “*Communication*,” yang berarti tindakan menginformasikan atau menyampaikan. Komunikasi terdiri dari pemberitahuan, pertukaran, partisipasi, dan pemberian informasi. *Communication* mengacu pada tindakan berbagi, bekerja sama, hidup berdampingan, hidup dalam harmoni, dan berpartisipasi dalam upaya bersama (Bouk, 2014: 2).

Komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan ide, harapan, dan pesannya kepada orang lain melalui penyajian visual yang telah ditentukan dan memiliki makna. Dari definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa surat merupakan metode komunikasi yang paling populer dari satu orang ke orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Komunikasi juga dapat dirasakan sepanjang periode pertukaran pesan, khususnya melalui gambar yang dikirim melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

a. Simbol

Gambar adalah referensi terhadap pengetahuan yang disampaikan dan dibagikan orang satu sama lain untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dan pandangan mereka terhadap kehidupan. Kerja sama sosial merupakan sebuah realitas eksperimental yang melaluinya gambaran-gambaran dibingkai dan kemudian diwariskan kepada generasi

berikutnya, di mana gambar-gambar tersebut diberi makna dan digunakan sebagai lensa untuk memandang dunia. Gambar-gambar ini berfungsi sebagai "arahan" tentang bagaimana anggota suatu budaya tertentu harus menjalani kehidupan sehari-hari, interaksi mereka di media, dan gambaran mereka tentang realitas sosial. (Liliweri, 2011: 1).

Gambar adalah sarana koneksi yang berbelit-belit, biasanya mencakup beberapa tingkat signifikansi. Arti penting dari gambar mungkin memiliki jangkauan yang luas. Dalam budaya manusia, visual menyampaikan keyakinan, rencana sosial, dan aspek budaya yang eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gambar tidak melekat pada gambar itu sendiri melainkan diperoleh melalui pengalaman sosial.

2.3 Komunikasi Budaya

Ada hubungan erat antara budaya dan Komunikasi, yang memainkan peran penting dalam umur panjang manusia. Orang memberi sesuai dengan gaya hidupnya. Bagaimana, kapan, dan dengan siapa informasi dibagikan sangat bergantung pada gaya hidup orang-orang yang terlibat dalam kolaborasi tersebut. Orang belajar berkomunikasi satu sama lain karena perbedaan dan pengaruh dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi simultan, khususnya tindakan yang "melayani" penghubung antara pengirim dan penerima pesan di luar kenyataan, adalah tempat komunikasi berada. Kerja sama dalam lingkungan sosial mengharuskan orang untuk berbagi informasi, ide, tujuan, dan emosi melalui cara tertulis, lisan, dan nonverbal (Liliweri, 2013: 5).

Hubungan antara budaya dan komunikasi ibarat interaksi yang saling menguntungkan. Mirip dengan bagaimana budaya mempengaruhi pesan, komunikasi juga

mempengaruhi budaya.

Persepsi seseorang terhadap realitas mungkin mengalami pengaruh "siklus budaya". Setiap masyarakat, di mana pun ia berada, mengekspresikan pandangan dunianya melalui budayanya. Namun, komunikasi membantu dalam mengarang realitas sosial suatu komunitas (Judith dan Thomas, 2003: 9).

Nilai-nilai yang berkembang melalui interaksi sosial yang berulang-ulang merupakan hakikat kebudayaan. Menurut Julia T. Wood (2013:132), budaya merupakan salah satu latar utama komunikasi. Kita tidak mempunyai prasangka tentang bagaimana, kapan, atau kepada siapa kita akan berbicara ketika kita diciptakan, sama seperti kita tidak memasuki dunia dengan prasangka tentang warna kulit, agama, orientasi seksual, atau aspek lain dari karakter kita.

Istilah "komunikasi sosial" sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara setidaknya dua orang di mana mereka berbagi pengetahuan tentang aktivitas manusia dari budaya berbeda melalui pertukaran pesan tertulis. Istilah "komunikasi sosial" digunakan untuk menggambarkan pertukaran tertulis antara orang-orang yang berbeda budaya namun memiliki keyakinan sosial, cita-cita, atau cara berperilaku yang sama.

Komunikasi sosial tidak berbeda dengan jenis komunikasi lainnya; yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan mereka merupakan bukti bahwa budaya dapat diajarkan.

Perbedaan budaya dikomunikasikan secara efisien melalui korespondensi sosial.

Konsensus dalam proses korespondensi sosial dapat dicapai melalui adaptasi dan fokus pada komunitas yang berbeda. Stewart mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai pertukaran surat antara orang-orang yang berbeda budaya, negara, etnis, dan status sosial ekonomi. Komunikasi yang terjadi dalam keadaan sosial yang berbeda (dalam hal bahasa, nilai, norma, atau kecenderungan).

Apa arti komunikasi bagi budaya? Sebuah survei yang dilakukan oleh Martin dan Nakayama (Judith dan Thomas, 2003: 9). Ditekankan bahwa komunikasi diperlukan untuk membentuk budaya. Karakter sosial seseorang dapat dilihat dari korespondensinya jika desainnya jelas didasarkan pada latar belakang sosial dan keyakinannya. Perilaku komunikasi yang direncanakan dan dikembangkan dengan cara ini menimbulkan sifat-sifat yang tidak dapat dihapuskan.

Ciri-ciri menarik ini akan menentukan kecenderungan dan budaya komunikasi dalam komunitas sosial tertentu. Keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan bahkan sudut pandang suatu budaya dapat diperkenalkan melalui latihan korespondensi seseorang dari wilayah sosial lokal tertentu.

2.4 Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik adalah pengembangan komunikasi ide dan pemahaman secara verbal dan nonverbal. Ketika sumber pesan dan penerima pesan memiliki karakteristik yang sama, maka terjadilah komunikasi. Dalam keadaan khusus ini, komunikasi berfungsi sebagai sarana yang dapat mempengaruhi penerima pesan yang disampaikan oleh pengirim. Komunikasi perwakilan adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan melalui gambar standar atau yang disepakati. Mayoritas komunikasi verbal dan nonverbal

merupakan komunikasi representatif. Komunikasi verbal dapat berbentuk bahasa atau ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa terminologi yang digunakan dalam komunikasi verbal dapat berfungsi sebagai simbol. Arti penting ini dapat berlanjut, misalnya, ketika “putih” mengacu pada “kerapian,” “tanpa noda,” dan “tanpa rasa bersalah,” dan “redup” mengacu pada “kotor,” “ternoda,” dan “malu” (Danesi, 2010: 38). Sebaliknya, bahasa tubuh yang terus-menerus merupakan korespondensi representatif dalam bidang komunikasi non-verbal. Jika huruf "V" dibentuk oleh jari telunjuk dan jari tengah, maka makna "harmoni" dapat diungkapkan. “Konflik” yang dialami seseorang dapat diselesaikan dengan menggelengkan kepala (Effendy, 2008: 6).

Karena manusia selalu terlibat dalam komunikasi, hal ini dapat dianggap sebagai siklus sosial. Baik komunikator maupun penerima mengambil peran penting dalam hubungan ini. Gambar merupakan suatu bentuk interaksi korespondensi yang dapat dipengaruhi oleh keadaan bersahabat dan pergaulan, sehingga dapat dianggap sebagai suatu bentuk hubungan simbolik, serta dapat mengatur rancangan pemikiran sebagai substansi pesan dengan bahasa yang representatif seperti verbal. pesan atau kata-kata, perilaku non-verbal, dan protes yang dapat disepakati secara umum. pertumbuhan masyarakat. Grafik ini digunakan dalam komunikasi tertulis dan vokal termasuk kata, frasa, angka, dan atribut lainnya untuk mengajukan permintaan bantuan. Berikutnya, penggunaan isyarat visual selain kata-kata untuk menekankan pentingnya informasi yang disampaikan (Cangara, 2008: 7).

Itu sebabnya surat dari perwakilan sangatlah penting; mereka adalah bagian dari proses komunikasi manusia yang pada akhirnya menentukan makna suatu peristiwa. Saat

Anda menyampaikan sesuatu, Anda menyampaikan informasi yang dianggap penting oleh orang lain. Implikasi pesan inilah yang menginspirasi orang untuk menciptakan desain baru pada suatu produk.

2.5 Interaksionisme Simbolik (Helbert Blumer)

Teori yang dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer karena teori ini mempunyai hubungan kedekatan dengan judul penelitian penulis yakni “Makna Belis Gading Sesuai Ukuran Dalam Perkawinan Adat Suku Lamaholot Di Desa Puor”.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*persons self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010 : 22-23).

- a) Meaning (makna) Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.
- b) Language (bahasa) Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang

kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

- c) Thought (pemikiran) Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Dari teori di atas peneliti melihat bahwa ada hubungan antara teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian yakni:

- a) Meaning (makna) Pemberian Belis Gading Sesuai Ukuran Suku Lamaholot di Desa Puor merupakan sesuatu yang dimaknai memiliki nilai komunikasi dalam kebudayaan.
- b) Language (bahasa) Pemaknaan ritual adat natoni dapat ditafsir melalui bahasa dimana bahasa menjadi salah satu pemersatu makna yang ideal. Makna dari Upacara Adat Pemberian Belis Gading Sesuai Ukuran Suku Lamaholot di Desa Puor sendiri kemudian diikat menggunakan kata-kata verbal yang diucapkan, sehingga dalam pemahamannya

setiap kalimat yang diucapkan dapat memberikan makna melalui bahasa yang satu.

- c) Thought (pemikiran) Setiap individu dapat memaknai Upacara Adat Pemberian Belis Gading Sesuai Ukuran Suku Lamaholot di Desa Puor yang dilakukan melalui proses pemikiran dalam dirinya. Sebelum seorang juru bicara mulai pembicaraan adat, terlebih dahulu harus memikirkan setiap kalimat yang nantinya akan diucapkan agar tidak menimbulkan kesalahan pada saat upacara berlangsung.

2.6 Makna

Signifikansi sebuah tuturan, baik berupa kata tunggal, rangkaian kata, maupun tulisan yang lebih panjang, didefinisikan oleh Lyons dan Mastansyir (dalam Filiandani, 2018: 6). Baik tertulis maupun lisan, makna komunikasi terletak pada isinya. Ada yang berpendapat bahwa ada hubungan luar biasa antara frekuensi kejadian dan signifikansinya. Apa yang melampaui kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan memahami adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang signifikansi sebagai sebuah gagasan koneksi. Makna suatu komunikasi adalah jumlah dari komponen-komponennya, banyaknya pemahaman yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Andalas, A. (2022), mengartikan signifikansi sebagai “klarifikasi yang disampaikan atau diutarakan oleh seseorang kepada orang lain”, yang dapat berbentuk komunikasi tertulis atau lisan. Tidak dapat dibedakan dari bagian semantik lainnya, makna secara inheren ada dalam setiap kata yang kita ucapkan. Relevansi sebenarnya sangat bervariasi dari kasus ke kasus. Ketika mempertimbangkan signifikansi sebagai bagian dari sistem tanda, dua komponen kunci dapat diidentifikasi yang mempunyai hubungan langsung dengan konsep ini. Penanda teoretis, yang pada akhirnya dikenali dalam suatu tanda atau gambar, dan petanda, yang dengan makna dalam gambar, dapat menciptakan suatu sebutan, melengkapi sudut pandang, dan melakukan konseptualisasi, merupakan dua komponen utama.

Anda mungkin berpendapat bahwa pentingnya komunikasi adalah gagasan yang diciptakan secara sosial dan disatukan. Budaya menentukan pentingnya sesuatu dengan membuatnya lebih atau kurang ditekankan. Studi korespondensi beroperasi dengan asumsi bahwa signifikansi bukanlah sesuatu yang sudah ada sebelumnya atau dibuktikan pada saat ini sebelum diuraikan; melainkan merupakan hasil korespondensi dan dengan demikian merupakan fokus penelitian.

2.7 Mahar Belis

Menurut Wukak (2019:1), “Belis” adalah hak mutlak menjadi hak calon pengantin dari calon suaminya. Dalam pelaksanaannya bisa dilakukan secara tunai maupun utang. “ Belis ” melambangkan tanggung jawab pria saat ini terhadap wanita saat ini, yang menjadi pasangannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern (KBBI), “Belis” adalah mahar atau barang berharga lainnya yang diserahkan kepada calon pengantin pada saat lamaran. “Belis” memiliki arti penting dalam ikatan kekeluargaan, khususnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada pihak yang memilih merantau, satu lagi ikatan kekeluargaan di masa depan, dan memberikan nilai bagi perempuan. Sebagai imbalan atas kerja keras orang tua, “Belis” dapat menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan dengan menjadi indikator perubahan nama pihak perempuan (yakni mengecilnya nama keluarga pihak perempuan dan meninggikan nama keluarga pihak perempuan). nama keluarga pihak laki-laki).

Wukak (2019:25) menyatakan bahwa “Belis” dapat melakukan beberapa hal untuk penggunaannya:

- a) Sebagai alat mempererat hubungan keluarga
- b) Alat penentu sahnya perkawinan
- c) Sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asalnya
- d) Alat menaikkan nama keluarga laki-laki

Praktik perkawinan kelompok etnis Lamaholot mungkin mendapat manfaat besar dari Belis. Perempuan (kebarek/inawae) diberi status tinggi dalam masyarakat Lamaholot. Dari sudut pandang kebiasaan sehari-hari masyarakat Lamaholot, hal ini seharusnya terlihat jelas. Hal ini juga terlihat dari pandangan Lamaholot yang memandang perempuan sebagai “surga” seluruh masyarakat, tempat berlindung bagi “Ina Tana Ekan” (Ibu Pertiwi), pelindung dan sumber

kehidupan bagi keturunan masyarakat Lamaholot. Selain itu, tradisi seputar pernikahan perempuan juga sama menariknya dengan tradisi budaya lain. Ketika perempuan Lamaholot memutuskan ingin menikah, sering kali ia menerima wakaf ("belis") berupa gading, atau yang dalam bahasa mereka disebut "jagoan". Fakta ini saja membuat wanita Lamaholot sangat dihormati dan dikagumi. Selain itu, menarik untuk fokus pada aspek tertentu dari kehidupan perempuan Lamaholot. Akan menjadi jelas bagaimana kehidupan perempuan Lamaholot di pusat kota berbeda dengan kehidupan perempuan Lamaholot di pedesaan atau negara lain.

2.8 Perkawinan Adat

Di kalangan masyarakat adat, pernikahan merupakan salah satu acara tahunan yang paling penting. Perayaan ini tidak hanya diperuntukkan bagi pesertanya (baik laki-laki maupun perempuan), namun juga bagi teman-teman dan orang-orang tercintanya. Kita banyak mendengar tentang bagaimana keluarga adalah landasan hubungan dalam masyarakat Indonesia. Indikasi berapa banyak pilihan yang harus dibuat. Keputusan terikat pada ritual yang sangat tidak jelas (Rogan, 2018: 27).

Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut, kemungkinan besar perkawinan menurut adat merupakan suatu peristiwa yang menghasilkan ikatan atau keterkaitan tidak hanya antara pihak perempuan dan laki-laki yang beruntung, tetapi juga kedua pasangan orang tua dan keluarga masing-masing.

Tergantung pada norma sosial masyarakat yang bersangkutan, perkawinan adat bisa saja melibatkan keluarga besar, teman, perjanjian rahasia, atau bahkan rasa bangga pribadi. Sedangkan menurut hukum adat, perkawinan bukan hanya sekedar penghubung antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan untuk membentuk keturunan dan membangun kehidupan keluarga sementara; itu juga berarti hubungan yang sah yang melibatkan keluarga istri dan suami. Jika

terjadi perkawinan, berarti mereka yang mempunyai hubungan satu sama lain dapat saling membantu dan menjaga hubungan tetap damai dan bersahabat. Gading gajah melambangkan harapan pasangan tersebut akan mempunyai anak yang kelak akan mengambil posisi sebagai pelindung. Indikasi permulaan yang sangat baik dan terstruktur adalah silsilah keluarga yang menggambarkan keadaan individu dari sudut pandang generasi (Rogan, 2018: 30).

2. 9 Gading

Menurut Anggraeni (dalam Rogan, 2018: 22), calon pengantin pria diharapkan memberikan gading kepada calon pengantin wanita sebagai bagian dari perjanjian pernikahan. Gading merupakan lambang dan Tanggung jawab pria yang terhadap wanita saat ini, yang kemudian menjadi pasangannya. Ada tiga arti berbeda yang diasosiasikan dengan gading: keunggulan supernatural, fisik, dan sosial. Karena gading dipandang penting untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan, kepercayaan Marapu mengaitkannya dengan khasiat magis. Pada kenyataannya, gading melambangkan menjaga hubungan, hidup adil, membantu satu sama lain, menghormati pihak pengantin saat ini, dan melindungi perempuan. Panjang gading seringkali berkisar antara 30 cm hingga 2 m, atau hingga 1 repak atau lebar dua telapak tangan terbuka.

2. 10 Suku

Kebangsaan atau "pertemuan etnis" adalah sinonim umum lainnya untuk "klan". Suku bangsa adalah “perkumpulan yang terkekang oleh kesadaran dan watak solidaritas cara hidupnya, sehingga solidaritas tersebut tidak seluruhnya diselesaikan oleh kaum tak terjamah melainkan oleh warga yang tersampaikan dan dipandang baik”, sebagaimana dikemukakan oleh Hanafri dan Oktapiani (2013:15).

Penting untuk dapat membedakan, misalnya, perbedaan antara pertemuan orang Asia dan Latin di ruangan yang sama:

1. Anatomi, meliputi ciri-ciri seperti rambut dan warna kulit
2. Terminologi yang digunakan.
3. Adat istiadat, misalnya pakaian adat, upacara perkawinan, dan upacara kematian.
4. Bentuk kesenian khas suatu daerah, misalnya Tari Janget, Tari Serimpi, Tari Cakalele, dan Tari Saudati.
5. Hubungan kekerabatan, seperti matrilineal (sistem keturunan berdasarkan garis ibu) dan patrilineal (sistem keturunan berdasarkan garis ayah).
6. Pembatasan fisik lingkungan sekitar